

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik. Menurut pandangan Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa dirinya berada tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Pada usia remaja ini sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ini masih belum mampu untuk menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya Monks (dalam Rosleny, 2016).

Secara umum masa usia remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu usia 12 - 15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15 - 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, usia 18 - 21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2014). Maka pada usia 15 – 18 tahun pada tahapan remaja pertengahan, individu memasuki pendidikan sekolah menengah. Hal ini sejalan dengan pendapat Jahja (2011) yang mengatakan bahwa masa pendidikan sekolah menengah bertepatan pada usia remaja. Pendidikan merupakan faktor utama bagi pengembangan anak, sejak ia dilahirkan anak sudah diajarkan berbicara, berjalan, dan lain sebagainya oleh kedua orang tuanya. Semakin tumbuh berkembang, anak dapat melanjutkan untuk menempuh pendidikan yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi

yaitu S1 sampai ke S3.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal I Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Kelembagaan.ristekdikti, 2016). Jenjang pendidikan anak dimulai dari mereka TK, SD, SMP, SMA hingga masuk ke perguruan tinggi. Remaja madya yang memasuki masa pendidikan sekolah menengah dapat memilih pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 3 tahun untuk menempuh pendidikan sekolah menengah tersebut.

Sumber yang dikutip oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) Indonesia memiliki jumlah sekolah menengah dengan angka terdiri atas 13,495 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 13.710 untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adapun jumlah pendidikan sekolah menengah terbanyak berada di Jawa Barat dengan jumlah 4.430 sekolah yang terdiri atas 1.584 SMA dan 2.846 SMK. Sementara jumlah pendidikan sekolah menengah paling sedikit terdapat di Kalimantan Utara (Kaltara), yakni hanya 87 sekolah, terdiri atas 59 SMA dan 28 SMK. Sedangkan peserta didik untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 4,78 juta jiwa (10,56%) dan untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 4,9 juta jiwa (10,83%). Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki kesetaraan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Penelitian yang diterbitkan jurnal oleh Pranoto (2017), bahwa pada tahun-tahun terakhir masih banyak kasus pada siswa dengan berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas moral yang rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepada teman yang lemah atau *bullying*. Kenakalan remaja yang masuk kedalam kecerdasan moral meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh siswa. Hingga sampai saat ini masih banyak kasus kenakalan yang diperbuat oleh siswa, antara lain seperti membolos, tawuran antar pelajar, berkelahi dengan teman satu sekolah, pemalakan uang, bermain *game online* hingga lupa waktu, pelecehan seksual sampai melakukan pembunuhan, minum- minuman keras, dan menggunakan narkoba. Kasus yang terjadi di Indonesia tidak hanya mengenai kenakalan remaja.

Seperti halnya mengenai empati, empati menurut Hurlock (1991) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan dalam membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut. Seperti yang dilakukan oleh siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam sikap empati. Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah tersebut antara lain yaitu bakti sosial, untuk merayakan kelulusan. Melalui kegiatan bakti sosial manfaatnya yaitu mereka mendapatkan kegiatan positif, sikap bersyukur, dan berempati peduli dengan orang lain (Pawestri, 2019). Remaja yang ditanamkan rasa empati akan membuat dirinya menjadi lebih peka terhadap kebutuhan serta perasaan orang lain. Selain melakukan kegiatan bakti sosial, siswa memberikan rasa hormat kepada guru dengan cara yang meriah.

Selain sikap empati yang diterapkan oleh siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, siswa SMK Negeri 4 Manado

melakukan perayaan dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional. Para siswa memberikan rasa hormat kepada guru dengan membagikan bunga putih. Selain memberikan bunga putih, Wakil Kepala Sekolah turut memberikan ide meramaikan perayaan tersebut dengan pelepasan balon ke udara serta *carnaval fashion show* (Gedoan, 2019). Kegiatan tersebut sebagai rasa cinta serta ungkapan terima kasih siswa kepada guru yang telah berjasa kepada nya. Hal ini merupakan rasa hormat yang dimiliki oleh remaja untuk mengungkapkan kasih sayang kepada guru-guru.

Masalah dalam kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat (Juvenile, dalam Sumara 2017). Rendahnya kualitas moral siswa akan membahayakan masa depan anak terutama dalam era modernisasi sekarang ini, berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Banyak siswa yang mengikuti aksi tawuran tersebut dikarenakan hanya mengikuti teman sekolahnya, tawuran antar pelajar ini sering terjadi karena munculnya masalah-masalah sepele. Adapun kasus kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar yang terjadi di Surabaya.

Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan anak (DP5A) Chandra Oratmangun mengungkapkan bahwa pihaknya baru kali ini mendapat laporan kejadian tawuran atau kenakalan antar kelompok atau geng yang dilakukan remaja di Surabaya. Menurut data yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya remaja-remaja tersebut tidak mengetahui maksud dan tujuan dari kelompok atau geng tersebut. Belasan remaja yang mengikuti aksi tersebut dikarenakan mendapat informasi dari Sosial Media, dan mereka tidak mengetahui siapa yang mengirimkan informasi tersebut. Menurut Chandra latar belakang dari belasan remaja tersebut rata-rata kurang perhatian orang tua dan yang berasal dari keluarga menengah ke bawah (Utomo, 2019).

Angka kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat 50%, menurut Kapolres Nganjuk AKBP Dewa Nyoman Nanta Wiranta, S.I.K., M.H di wilayah Kabupaten Nganjuk pada tahun 2018 lebih meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2017. Menurut data Unit PPA tahun 2018 tercatat 55 kasus kenakalan remaja, sedangkan di tahun 2017 hanya 36 kasus. Upaya yang dilakukan oleh jajaran polres Ngajuk adalah melakukan kegiatan sosialisasi ke tiap sekolah mengenai bahaya dan dampak kenakalan remaja, sekolah yang menjadi target adalah SMP dan SMA (Harianto, 2018). Adanya kegiatan tersebut untuk mengurangi angka kenakalan pada remaja yang semakin meningkat ditiap tahunnya.

Masih banyaknya tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, penelitian yang diterbitkan jurnal oleh Pranoto (2017) anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Tidak hanya aksi tawuran antar remaja saja yang masuk kedalam golongan kenakalan remaja tetapi mengkonsumsi obat-obatan terlarang seperti narkoba dan lain sebagainya, bullying, membolos, berkelahi dengan teman sekolah, balapan liar, minum-minuman keras juga termasuk kenakalan remaja. Bahkan ada yang menjadi korban pelecehan atau kekerasan seksual seperti pencabulan terhadap siswa.

Media sosial kini menjadi sorotan, pengguna media sosial yang salah dapat berpengaruh buruk bagi anak hingga remaja (Putra, 2020). Seperti halnya pada salah satu *social media* yaitu *facebook*, dari pengguna *facebook* yang masih berusia 13-17 tahun dan rata-rata mereka berjenis kelamin perempuan. Masuknya kencana daring atau *facebook daring* dapat

menimbulkan kejahatan dalam dunia maya termasuk kejahatan kepada perempuan yang masih dibawah umur (Aurelia, 2019). Seperti kasus yang terjadi pada ke empat remaja yang masih berusia 15 tahun hingga 18 tahun menjadi tersangka pembunuhan karena berkenalan dengan laki-laki melalui aplikasi kencan. Kasus ini berawal karena mereka saling berkenalan di salah satu aplikasi di *social media* dan memulai *chatting* hingga *dating* (Bebey, 2020).

Kasus kenakalan remaja pada siswa begitu meningkat, pentingnya pembekalan pengetahuan serta pendidikan moral untuk remaja yang masih duduk dibangku sekolah agar mereka tidak melanggar norma-norma serta peraturan yang ada di Indonesia, dari situlah kemudian disusun serangkaian pokok-pokok isi pendidikan moral sebagai pedoman umum mendidik moral. Serangkaian tersebut dianggap sebagai prasyarat objektif yang bertugas memelihara dan membina moral agar bisa mewujudkan tujuan hidup yang ditetapkan (Zuriah, 2015). Serta pentingnya sekolah untuk memperhatikan siswa-siswi nya agar mereka tidak terjerumus ke dalam kasus kenakalan remaja. Selain sekolah, keluargalah yang merupakan unit sosial terkecil untuk perkembangan anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja, seperti keluarga yang *broken-home*, kematian ayah atau ibunya, keluarga yang memiliki konflik, ekonomi yang kurang, semua itu merupakan sumber terjadinya kenakalan remaja.

Selain itu dari kasus-kasus yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, kenakalan remaja terjadi di Kota Bekasi tiga remaja tersebut masih berusia 16 – 17 tahun melakukan penganiayaan terhadap seorang siswi yang berusia 16 tahun, menurut Wakapolres Metro Bekasi Kota AKBP Eka Mulyana, S.I.K kasus ini bermula karena urusan asmara (perebutan pacar). Tiga remaja tersebut menjambak, menampar, menendang, dan ada yang menampar

menggunakan sandal, merekalah yang melakukan aksi kekerasan atau penganiayaan terhadap korban. Tiga remaja ditetapkan menjadi tersangka dan terjerat pasal 80 Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 tentang kekerasan terhadap anak, yaitu lima tahun penjara (detiknews, 2019). Kasus tersebut muncul karena masalah-masalah yang sepele, bagi pelaku kasus itu merupakan perilaku yang merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Selain kasus penganiayaan, kasus yang bermula dari tawuran hingga tewas terjadi di Kota Bekasi.

Polisi menangkap 13 remaja yang masih dibawah 17 tahun di Rawalumbu, Bekasi yang terlibat pengeroyokan seorang remaja berusia 15 tahun yang tewas karena mengalami luka bagian kepala dan punggung. Kepala Bidang Humas Metro Jaya Kombes Yusri Yunus mengatakan bahwa kasus tersebut berawal dari tawuran antar dua kelompok remaja, yakni Kelompok Bates dan Kelompok Markan. Tawuran tersebut terjadi karena kesalahpahaman, satu remaja dijadikan tersangka dan ditahan di Rumah Tahanan (Rutan) Polda Metro Jaya, 12 tersangka lainnya dititipkan di Rumah Rehabilitasi di daerah Cipayung, Jakarta Timur (karena masih dibawah umur). Tersangka dijerat pasal 170 Ayat 2 KUHP dan atau Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Darurat Republik Indonesia No. 12 Tahun 1951 dan atau 80 Ayat 3 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, dengan hukuman maksimal 15 tahun penjara (Velarosdela, 2019).

Kasus kenakalan remaja termasuk aksi tawuran hingga menimbulkan korban kini juga meningkat di Kota Bekasi, aksi tawuran sering terjadi karena muncul masalah- masalah sepele. Desa Sindangmulya, Cibarusah, Kabupaten Bekasi terjadi perkelahian antar pelajar SMK yang berawal karna saling menantang dan mengeluarkan celurit sehingga terjadi duel celurit antar pelajar tersebut sampai salah satu pelajar mengalami putus tangan karena aksi perkelahian tersebut

(Mawardi, 2019). Penelitian yang diterbitkan jurnal oleh Sumara, (2017) Siswa yang sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat terjadi karena terpengaruh oleh teman sebaya yang sering mempegaruhi untuk mencoba yang melanggar dari norma-norma. Ketika siswa berbuat kesalahan seperti kenakalan remaja dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga, seperti di dikeluarkan dari sekolah sampai masuk ke tahanan karena ulahnya sendiri. Selain kasus yang muncul di daerah Kota Bekasi hingga Kabupaten Bekasi, kini kasus tersebut juga terjadi di SMKN 1 tepatnya di daerah Cikarang Barat.

Berdasarkan aspek kontrol diri pada kecerdasan moral peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana awal terjadinya tawuran yang dialami oleh salah satu alumni dan akibat dari mengikuti tawuran tersebut. Hasil wawancara dengan salah satu alumni SMKN 1 pada tanggal 08 April 2020 yang merupakan korban kecelakaan rel kereta api mengatakan bahwa di tahun 2019 sekolah tersebut angka tawuran lebih menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya seperti di tahun 2016 yang menghebohkan siswa-siswi karena salah satu siswa terserempet kereta api saat sedang jalan bersama teman-teman dan menggunakan *headset* saat ingin melakukan aksi tawuran di rel kereta api, siswa tersebut selamat hanya mengalami luka parah. Menurut Kepala Sekolah SMKN 1 yang di mintai pendapat karena siswanya mengikuti tawuran di rel kereta api pada tanggal 25 November 2019, siswa yang tertabrak kereta api ia hanya konsentrasi dan fokus pada aksi tawurannya saja dan ia tidak melihat kalau kereta hendak lewat sehingga terjadi kecelakaan. Kepala Sekolah mengatakan bahwa hal tersebut sangat wajar, dan beliau menyayangkan aksi tersebut karena SMK tidak mendidik siswanya untuk melakukan aksi tawuran hanya karna mereka anak *millenial* yang mengikuti aksi tawuran tersebut. Menurut Kepala Sekolah, aksi tawuran yang terjadi di 2016 tindakan

yang dilakukan oleh sekolah adalah mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah atau *Drop Out* (DO), karena sekolah ini memiliki aturan yang sudah disepakati.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu alumni, peneliti mewawancarai beberapa siswa mengenai apa yang menyebabkan munculnya kasus tawuran dan akan mengakibatkan seperti apa. Menurut keterangan dari ketiga siswa (A, B,C) yang di wawancarai pada tanggal 26 November 2019 dan keterangan dari ke empat siswa (D, E, F, G) yang di wawancarai dengan 2 sesi pada tanggal 02 Desember 2019 terakhir terjadi nya tawuran pada tahun 2019. Masalah-masalah yang muncul karena tawuran yaitu, dendam, adu domba, informasi Sosial Media (*facebook*), gengsi, harga diri sekolah, dan berawal karena cacian atau saling mengejek dengan sekolah lain. Mereka yang mengikuti tawuran biasanya dari kelas 10, 11, dan 12 tetapi tergantung jurusan dan karena mengikut-ikuti teman sebaya, saat melakukan tawuran mereka membawa senjata tajam (sajam) seperti celurit, dan gir motor yang diikat tali, dan ada beberapa siswa yang menggunakan ilmu hitam untuk melindungi dirinya dari lemparan senjata tajam. Senjata tajam yang digunakan tersebut tidak pernah membawanya saat mereka disekolah, dan menyimpannya ditempat yang jauh dari sekolah. Ketika terjadinya aksi tawuran, ada beberapa siswa yang berani melakukan perbuatan keji hingga melukai sampai tewas kepada lawan tawurannya, biasanya karena dendam dan terlalu bersemangat dalam mengikuti aksi tawuran, ada beberapa siswa juga yang masih memikirkan nyawa orang lain sehingga tidak berani untuk melakukan perbuatan keji.

Akibat dari siswa-siswa yang mengikuti tawuran yaitu, masuk ke tahanan, *drop out* (DO) dari sekolah, terluka parah, hingga sampai ada yang tewas karena siswa-siswa mengalami kecelakaan yang sangat parah. Ketika ada siswa-siswa yang ketahuan mengikuti tawuran,

tindakan yang sekolah lakukan adalah pemanggilan orang tua serta memberikan Surat Peringatan (SP) 1 sampai 3. Menurut keterangan dari Kepala Sekolah yang diwawancarai pada tanggal 25 November 2019, jika anak yang mendapatkan pertimbangan dari sekolah karena mengikuti tawuran, siswa tersebut diberikan pembinaan di Masjid sekolah berserta dengan Kepala Sekolah, Guru BK, dan Wali Kelas. Mereka diajarkan sholat, adzan, dan lain-lain sampai 2 bulan hasilnya menjadi anak yang pintar dan tidak mengikuti aksi tawuran lagi.

Peneliti mengajukan pertanyaan lain mengenai aspek kontrol diri yaitu selain terjadinya kasus tawuran, kasus apa yang sering terjadi disekolah ini, menurut keterangan dari ketiga siswa (H, I, J) yang di wawancarai pada tanggal 26 November 2019, banyak siswa yang sering membolos. Alasan mereka membolos yaitu dari faktor guru yang telat masuk kelas dan tidak ada kabar atau kepastian untuk mengajar, siswa-siswi tersebut merasa bosan dan jenuh yang pada akhirnya mereka yang berada dikelas pulang tanpa sepengetahuan sekolah, alasan lainnya yaitu tidak pernah masuk sekolah dan siswa tersebut mendapatkan Surat Peringatan ke-3. Menurut salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) yang diwawancarai pada tanggal 26 November 2019 mengenai apa yang dilakukan oleh pihak sekolah, dan mengatakan bahwa setiap siswa-siswi diberikan Kartu Kontrol atau seperti absen persiswa dan ditandatangani oleh guru yang mengajar. Tujuan dari kartu tersebut untuk melihat benar atau tidaknya siswa tersebut masuk sekolah atau tidak pada saat pengambilan raport bersama orang tua.

Selain kasus tawuran dan membolos peneliti juga mengajukan pertanyaan berdasarkan aspek empati dan hati nurani mengenai apakah yang menjadi tradisi senior kepada adik kelasnya. Menurut keterangan dari ke empat siswa (K, L, M, N) pada tanggal 26 November 2019 dan keterangan dari salah satu siswa (O) yang di wawancarai pada tanggal

02 Desember 2019 mengatakan bahwa, pemalakan tersebut dilakukan oleh kakak kelasnya dan ketika adik kelas yang dipalak tidak memenuhi perintahnya maka muncul ancaman fisik diluar sekolah. Target pemalakan lebih besar kepada laki-laki dibandingkan perempuan, mereka tidak memalak perempuan tetapi menyuruh untuk berjualan makanan sampai habis. Selain itu menurut mereka, fungsi pemalakan uangnya digunakan untuk biaya teman yang sedang mengalami musibah seperti terluka saat tawuran, masuk ke tahanan hingga membutuhkan biaya yang cukup besar dan meminta uang ke siswa-siswa sampai sehari-hari agar mencukupi uang yang dibutuhkan.

Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan aspek rasa hormat, kebaikan hati, dan toleransi mengenai bagaimana sikap siswa jika melihat teman mengalami kesulitan. Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 26 November 2019 dan 02 Desember 2019 mengatakan bahwa siswa-siswi disekolah ini memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi, mereka membantu teman yang mengalami musibah ataupun kesulitan dan tidak memandang laki-laki atau perempuan. Mereka membantu temannya seperti mengadakan penggalangan dana untuk teman yang masuk ketahanan atau ke rumah sakit dan membutuhkan biaya yang besar. Selain itu, datang terlambat juga hampir setiap hari dialami oleh siswa-siswa disekolah tersebut. Alasan mereka terlambat adalah bangun kesiangan, mereka yang terlambat akan mendapat hukuman yaitu dijemur atau bersih-bersih sekolah, dan nama-nama anak tersebut dicatat oleh pihak kesiswaan yang sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah.

Hasil wawancara oleh salah satu Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 26 November 2019 sekolah ini mengajarkan mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) pada saat kelas 10 dan 12, yang gunanya untuk memberi bekal atau pengetahuan mengenai karakter

yang baik seperti apa, ketika lulus nanti dan bekerja di industri mereka harus disiplin. Pada saat mereka kelas 12, pelajaran ini mengajarkan tes-tes psikologi agar saat mereka melamar kerja di industri lebih siap dan memiliki bekal. Hubungan siswa-siswi disekolah ini sangat baik dan mereka lebih dekat dengan guru yang sesuai dengan jurusan mereka. Menurut keterangan Kepala Sekolah yang di wawancarai pada tanggal 26 November 2019 mengenai siswa dengan guru mereka memiliki hubungan yang baik, hanya saja siswa kurang patuh dan berani kepada polisi dibandingkan dengan guru, cara Kepala Sekolah dan Guru-Guru yang lain untuk lebih dekat dengan siswa-siswinya adalah berbaris atau berdiri didepan kantor guru untuk memberi salam kepada semua siswa- siswi yang hendak masuk kesekolah.

Menurut keterangan Kepala Sekolah kasus-kasus tersebut suatu kenakalan remaja karena di usia 15 – 17 tahun mereka masih labil atau mencari jati diri, agar tidak terjadinya kenakalan remaja sebaiknya sekolah maupun keluarga memantau, memberi kasih sayang, memberi perhatian kepada anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan semua keterangan- keterangan dari 15 siswa-siswi yang telah dijabarkan diatas bahwa terakhir terjadinya tawuran pada tahun 2019. Munculnya tawuran dikarenakan mereka ingin meluapkan emosinya kepada target dengan menggunakan senjata tajam (sajam), dan ingin menjadi seseorang yang diakui, serta hanya mengikuti teman sabayanya yang mengikuti aksi tawuran tersebut. Selain itu pembolosan, datang terlambat, pelecehan seksual, *bullying*, ancaman, pemalakan juga terjadi disekolah tersebut, yang melakukan pemalakan bukan hanya pada siswa laki-laki saja tetapi terjadi juga pada siswi perempuan.

Hasil wawancara dengan siswa-siswi diatas peneliti juga melakukan observasi kepada siswa-siswi. Hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa- siswi yang diwawancarai

mereka memunculkan rasa cemas, gugup, malu untuk jujur bahwa ada siswa pernah mengikuti aksi tawuran dan takut mengatakan bahwa temannya melakukan kenakalan remaja. Penelitian yang diterbitkan jurnal oleh Ahyani, 2010 salah satu cara yang efektif untuk membantu mengubah moral mereka menjadi positif adalah diberi pengaruh langsung serta menjelaskan nilai, norma, dan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat maupun disekolah, agar tidak masuk kedalam kenakalan remaja. Kasus-kasus yang muncul disekolah tersebut, kenakalan remaja sangat mempengaruhi kecerdasan moral mereka.

Menurut Michele Borba (Borba, 2008) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Terdapat tujuh aspek menurut Borba, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Tujuh aspek yang telah disebutkan, aspek yang lebih menonjol dari kasus-kasus disekolah yang dijelaskan yaitu: hati nurani, kontrol diri, dan toleransi. Kecerdasan moral ini sangat penting dalam mencakup karakter-karakter utama remaja, seperti mampu memahami penderitaan teman dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan-dorongan pemuasan, dapat menerima perbedaan, memiliki rasa empati yang tinggi, serta dapat menunjukkan rasa kasih sayang dan hormat kepada orang lain (Rafika dkk, 2018). Faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral anak menurut Berns (dalam Borba, 2008), yaitu: situasi, individu (tempramen, kontrol diri, harga diri, umur, pendidikan, dan interaksi sosial), dan sosial (keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa dan masyarakat).

Kenakalan remaja pada siswa diduga terkait dengan lingkungan sosialnya yaitu tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya.

Menurut Gerungan (dalam Marliani, 2016) kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial antara individu sosial dan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma berlaku sangat besar bagi individu. Hal ini dapat dijelaskan dengan konsep konformitas yang terjadi di remaja, Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial sehingga remaja mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Konformitas dengan kelompok teman sebaya terdapat sifat yang positif maupun negatif (Santrock, dalam Putri dkk 2017). Menurut Chaplin (2009) konformitas diartikan sebagai kecenderungan individu untuk memperoleh sikap dan tingkah laku yang sudah berlaku atau dianut oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena pada usia remaja mereka butuh untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan memiliki keinginan untuk disukai dan diterima untuk melakukan sikap dan perilaku tersebut. Sementara ketika bersama teman sebayanya, mereka merasa dimengerti dan memiliki masalah-masalah yang tidak jauh berbeda sehingga saling berbagi dengan nyaman (Lestari, 2012).

Konformitas teman sebaya menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena hal tersebut menjadi tempat untuk mereka belajar serta bersosialisasi dan mengambil berbagai peran didalam kelompok (Saputro & Soeharto, 2012). Remaja menyesuaikan keinginannya agar mereka dapat diterima didalam kelompok. Menurut Santrock (2003) mereka yang masuk kedalam kelompok teman sebaya akan berusaha untuk mendapatkan status sosial yang tinggi. Mereka yang berusaha mendapatkan status sosial akan mengikuti sikap dan tingkah laku yang dianut didalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral siswa SMKN 1 Cikarang Barat. Bahwa konformitas teman sebaya dan kecerdasan moral merupakan hal yang berpengaruh terhadap siswa SMKN 1 Cikarang Barat. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian yang dapat membuktikan bahwa konformitas teman sebaya dan kecerdasan moral memiliki pengaruh bagi siswa-siswi di SMKN 1 Cikarang Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang dipaparkan dilatar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apakah ada Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral Siswa SMKN 1 Cikarang Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral Siswa SMKN 1 Cikarang Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti dapat menjelaskan mengenai kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Manfaat yang dijelaskan mencakup:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan sumbangan dalam memperkaya ilmu pengetahuan terutama pada ilmu psikologi sosial dan psikologi pendidikan yang berhubungan dengan konformitas teman sebaya pada kecerdasan moral siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi pelajar khususnya siswa-siswi SMKN 1 Cikarang Barat, ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dimanfaatkan untuk bahan studi oleh seluruh siswa-siswi.
- Bagi guru, ini diharapkan agar meningkatkan kedisiplinan bagi siswa-siswi agar taat dengan peraturan sekolah dan untuk memberikan pengarahan serta bimbingan agar siswa-siswi tersebut dapat menentukan pilihan yang positif dalam konformitasnya terhadap kelompok teman sebaya.
- Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya dengan bidang yang sama dan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk bahan studi masyarakat

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitri Hartaty dan Azhar Azis (2014) yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral dengan subjek penelitian siswa-siswi kelas 7 dan kelas 8 dengan karakteristik berusia 12 – 15 tahun dan tinggal bersama kedua orang tua kandung. Hasil yang diperoleh yaitu analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral remaja. Pola asuh otoritatif dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kecerdasan moral dengan nilai $F = 69,311$. Hasil koefisien determinasi R^2 yang didapat dari analisis data adalah sebesar 0,518. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama- sama menjelaskan konformitas teman sebaya sebagai variabel bebas dan kecerdasan moral sebagai variabel terikat serta dalam hal tema kajian atau fenomena, sedangkan perbedaannya yaitu karakteristik,

kriteria subjek, jumlah subjek, tempat penelitian, metode analisis yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puji Zatmiarti (2016) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kecerdasan Moral Siswa SMP di Tulungagung dengan subjek penelitian siswa kelas VIII dengan sampel sebanyak 108 orang. Hasil yang diperoleh yaitu analisis deskriptif dan korelasional, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral dengan angka korelasi 0,842 dan signifikansi 0,000, ada hubungan negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kecerdasan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitri Hartaty dan Azhar Azis (2014) yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral dengan subjek penelitian siswa-siswi kelas 7 dan kelas 8 dengan karakteristik berusia 12 – 15 tahun dan tinggal bersama kedua orang tua kandung. Hasil yang diperoleh yaitu analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral remaja. Pola asuh otoritatif dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kecerdasan moral dengan nilai $F = 69,311$. Hasil koefisien determinasi R^2 yang didapat dari analisis data adalah sebesar 0,518. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama- sama menjelaskan konformitas teman sebaya sebagai variabel bebas dan kecerdasan moral sebagai variabel terikat serta dalam hal tema kajian atau fenomena, sedangkan perbedaannya yaitu karakteristik, kriteria subjek, jumlah subjek, tempat penelitian, metode analisis yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Mulkan (2017) yang

berjudul Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Kecerdasan Moral Siswa SMK Husni 2 TR Labuhan Deli dengan subjek penelitian siswa SKM TR Labuhan Deli yang berjumlah 107 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecerdasan moral siswa, serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kecerdasan moral siswa, hasil ini ditunjukkan dengan nilai $F = 47,205$ dan $p = 0,0001$, $p < 0,05$. Maka semakin tinggi kontrol diri dan harga diri, semakin baik kecerdasan moral siswa. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan kecerdasan moral sebagai variabel terikat dan sama-sama melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel bebasnya yaitu kontrol diri dan harga diri, serta kriteria subjek, jumlah subjek, tempat penelitian, metode analisis yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalina Ghasani dan Endang Sri Indrawati (2018) yang berjudul Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Agresi pada Siswa SMK Yayasan Kejuruan Teknologi Baru (YKTB) 2 Kota Bogor dengan sample penelitian berjumlah 150 siswa dengan menggunakan metode *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala intensi agresi dengan koefisien reliabilitas 0,902 dan skala konformitas teman sebaya dengan koefisien reliabilitas 0,861. Skala ini menggunakan model skala likert dan analisis statistik menggunakan teknik analisis regresi. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi ($r_{xy} = 0,445$; $p = 0,000$). Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan konformitas teman sebaya sebagai variabel bebas

dan sama-sama melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel terikatnya yaitu kontrol intensi agresi, serta kriteria subjek, jumlah subjek, tempat penelitian, metode analisis yang digunakan.

